

Teori Dasar, Sejarah Dan Gagasan Pendidikan Multikultural

Julhadi, Joni Darma Fitra, Zul Akhyar

Julhadi15@gmail.com, darmafitrajoni@gmail.com, zakhyar92@gmail.com,

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Pendidikan Karakter dan Multikultural

Pascasarjana Study Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Published: February, 2026

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara majemuk menghadapi tantangan serius seperti prasangka, diskriminasi, dan konflik sosial, yang diperparah oleh ketidakmampuan pendidikan konvensional dalam merespons keragaman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural hadir sebagai solusi strategis untuk membangun kohesi sosial dan karakter bangsa yang inklusif serta toleran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan teori, sejarah, dan gagasan inti pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik terpercaya, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berlandaskan pada teori yang menekankan kesetaraan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman. Secara historis, gerakan ini berakar dari perjuangan hak sipil di Amerika Serikat dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia melalui kurikulum nasional. Gagasan intinya meliputi *equity pedagogy*, pemberdayaan kelompok kultural, dan pendidikan untuk keadilan sosial. Jadi, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sebuah pendekatan pedagogis, melainkan sebuah fondasi penting untuk membentuk masyarakat demokratis yang harmonis dan berkeadilan sosial di tengah kompleksitas keberagaman.

Kata kunci : Teori Dasar, Sejarah, Gagasan Pendidikan Multikultural

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia dan dunia saat ini hidup dalam realitas masyarakat yang semakin multikultural, di mana keberagaman suku, agama, ras, dan budaya menjadi ciri utama. Negara Indonesia sendiri dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas yang sangat luas, terdiri atas ribuan etnis dan berbagai agama yang hidup berdampingan secara heterogen. Fenomena global serupa juga terjadi di berbagai negara yang mengalami dinamika komunikasi dan interaksi lintas budaya yang intens sebagai dampak globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi informasi. Keberagaman ini membawa potensi besar bagi pengayaan budaya dan inovasi sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan serius, seperti munculnya prasangka, diskriminasi, kesenjangan sosial, dan konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Di Indonesia, konflik berbasis SARA masih sering terjadi dan berdampak pada rentannya kohesi sosial dan persatuan bangsa. Hal ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam membangun pemahaman yang mendalam dan apresiatif terhadap perbedaan.¹

¹ Abil Fida Muhammad Qois Al Hadi dkk., "The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature," *Multicultural Islamic Education Review*, 21 Oktober 2025, 153–155.

Permasalahan kemajemukan tersebut juga diperparah oleh kegagalan sistem pendidikan konvensional yang selama ini belum sepenuhnya mampu merespons kebutuhan masyarakat multikultural secara memadai. Pendidikan seringkali masih berorientasi pada homogenisasi dan kurang memberikan ruang bagi penghargaan terhadap keberagaman, sehingga tidak mampu membentuk karakter dan sikap toleran yang kuat pada peserta didik. Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan di banyak sekolah masih terfokus pada aspek akademik semata tanpa integrasi nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman budaya dan sosial. Akibatnya, muncul gap antara nilai-nilai sosial yang diterapkan di masyarakat dengan proses pendidikan di sekolah yang kurang inklusif.²

Di sisi lain, masyarakat modern menghadapi berbagai fenomena baru seperti digitalisasi dan pergeseran nilai akibat globalisasi yang menuntut sebuah pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan kontekstual. Era Society 5.0 misalnya, mempertegas perlunya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan teknologi digital untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tapi juga sensitif dan toleran terhadap keberagaman. Dengan kondisi dan tantangan tersebut, pendidikan multikultural menjadi sebuah jawaban strategis yang relevan dan penting untuk membangun kohesi sosial dan karakter bangsa yang inklusif serta toleran. Pendidikan multikultural secara esensial bertujuan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman, menghargai perbedaan, dan mengikis prasangka serta diskriminasi dalam interaksi sosial peserta didik.³

Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan fakta keberagaman, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, empati, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Hal ini menjadi dasar membangun bangsa yang kuat, harmonis, dan inklusif tanpa kehilangan identitas nasional yang mengakar pada nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Inisiatif pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, seperti pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pada nilai-nilai inklusivitas dan kebhinekaan, serta pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk belum meratanya pelatihan guru dan kurangnya sumber daya yang mendukung.⁴

Fenomena kekerasan dan intoleransi yang masih terjadi di lingkungan sosial maupun di kalangan pelajar menjadi indikator bahwa pendidikan multikultural perlu terus diperkuat dan didukung dengan kebijakan serta praktik yang berkelanjutan dan efektif. Selain itu, resistensi budaya dan stereotip juga harus diatasi melalui pendekatan dialogis dan kolaboratif dalam dunia pendidikan. Penguatan pendidikan multikultural memerlukan peran aktif semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, masyarakat, hingga keluarga sebagai lingkungan pertama pembelajaran nilai-nilai keragaman. Integrasi nilai multikultural dalam pendidikan formal dan nonformal akan mempersiapkan individu yang mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang secara konstruktif dan damai.⁵

Selain itu, pengembangan pendidikan multikultural juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk memperluas akses dan memperkaya metode pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya modern. Digital literacy menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran lintas budaya dan memerangi konten intoleran di lingkungan digital. Selain aspek pendidikan formal, penguatan budaya multikultural juga dapat didukung oleh program-program komunikasi antarbudaya dan kegiatan sosial yang

² A Rizal dan Abdullah Sinring, *Positivisme hingga Postmodernisme: Relevansi Aliran Filsafat Ilmu dalam Menjawab Problematika Pendidikan di Indonesia*, t.t., 699–702.

³ Hanip Hidayatulloh dan Ishmah Afiah, *Digital Literacy in Multicultural Islamic Education: Evolution, Trends, and Systematic Mapping*, 2025, 253–266.

⁴ “Bhinneka Tunggal Ika: Indonesia Circumscribed Norm Multiculturalism,” *Global: Jurnal Politik Internasional* 24, no. 1 (2022): 149.

⁵ Kasmiati dan Arbi, “Implications Of Surah Al-Hujurat Verse 13 In Realizing Harmonization Of A Multicultural Society,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 97.

melibatkan interaksi langsung antar kelompok masyarakat. Hal ini dapat menumbuhkan pengertian dan rasa saling menghormati yang lebih dalam dan berkelanjutan.⁶

Kondisi multikultural Indonesia yang unik dengan keberagaman lebih dari 700 bahasa daerah dan adat-istiadat yang berbeda membuktikan bahwa pendidikan yang responsif terhadap kemajemukan tidak hanya menjadi kebutuhan tapi juga investasi sosial jangka panjang untuk menjaga persatuan dan memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya solusi pendidikan, tetapi sebuah fondasi strategis dalam membangun bangsa Indonesia yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi kekayaan luhur bangsa ini.

PEMBAHASAN

Teori Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menurut James A. Banks merupakan konsep, ide, dan gerakan pendidikan yang mengakui pentingnya keberagaman budaya dan etnis sebagai bagian integral dari pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan individu maupun kelompok. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar pengajaran tentang seni budaya atau tradisi tertentu, tetapi sebuah perspektif dan proses pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam seluruh aspek kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini meliputi lima dimensi penting: integrasi konten multikultural dalam kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, kesetaraan pedagogi, dan pemberdayaan budaya serta struktur sosial sekolah.⁷

Sementara itu, Sonia Nieto mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar yang menentang segala bentuk rasisme dan diskriminasi di sekolah dan masyarakat. Menurut Nieto, pendidikan ini menerima dan mengafirmasi keberagaman sebagai kekuatan utama untuk mencapai keadilan sosial dan inklusivitas. Pendidikan multikultural menurutnya tidak hanya fokus pada aspek identitas budaya, tetapi juga pada hubungan kekuasaan dan struktur sosial yang menentukan peluang dan pengalaman kelompok-kelompok yang beragam dalam masyarakat pendidikan.⁸

Landasan filosofis pendidikan multikultural bisa ditelusuri ke dalam filosofi humanisme yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia secara universal. Humanisme menegaskan pentingnya menghormati perbedaan dan hak asasi setiap individu sebagai manusia yang setara dan bermartabat. Selain itu, teori kritis menjadi pijakan penting dalam pendidikan multikultural karena keduanya menggugat ketimpangan sosial dan hegemoni budaya yang sering memperkuat dominasi kelompok tertentu di atas yang lain. Teori kritis mengajak pendidikan untuk lebih kritis dan reflektif terhadap struktur sosial yang tidak adil.⁹

Selain itu, konstruktivisme sosial menjadi landasan dalam pendidikan multikultural karena menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang beragam. Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya menerima pengetahuan sebagai informasi pasif, tetapi mengkonstruksi makna melalui dialog dan hubungan dengan berbagai kelompok budaya.

⁶ Shely Cathrin dan Reno Wikandaru, "Establishing Multicultural Society: Problems and Issues of Multicultural Education in Indonesia," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 1 (2023): 147.

⁷ Dharma Ratna Purwasari, KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN JAMES A BANKS, *Jurnal Program Studi PGMI* Volume 10, Nomor 2, Juni 2023, 252.

⁸ Lilik Andaryuni, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI (STUDI TERHADAP STAIN SAMARINDA), *FENOMENA*, Vol 6 No 1, 2014, 57.

⁹ KHAIRUL ZAMAN, PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 16

Pendekatan ini membantu peserta didik memahami perspektif berbeda dan membangun sikap saling menghormati yang berkelanjutan dalam masyarakat plural.¹⁰

Prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural meliputi kesetaraan, keadilan sosial, pengakuan (*recognition*), penghormatan, dan inklusivitas. Kesetaraan mengacu pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi. Keadilan sosial menuntut penghapusan ketimpangan dan diskriminasi yang sistemik. Pengakuan dan penghormatan menjadi landasan bagi sikap menghargai identitas dan hak kelompok budaya yang berbeda, sedangkan inklusivitas menegaskan perlunya ruang dan pendekatan yang dapat mengakomodasi keragaman tersebut dalam lingkungan pendidikan. Prinsip ini merupakan pondasi untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan demokratis melalui pendidikan.¹¹

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di Amerika Serikat berakar dari gerakan Hak Sipil (*Civil Rights Movement*) pada 1950-1960-an, yang menuntut kesetaraan dalam hak pendidikan bagi kelompok minoritas seperti Afrika-Amerika dan Latino. Pada masa itu, diskriminasi sistemik dalam pendidikan sangat nyata dengan segregasi sekolah dan perlakuan tidak setara terhadap anak-anak kulit berwarna. Pendidikan multikultural kemudian berkembang dari studi etnis menjadi gerakan sistematis yang mengintegrasikan perspektif keberagaman budaya ke dalam kurikulum sebagai respons terhadap tuntutan kesetaraan dan pengakuan sosial. Perkembangan pendidikan multikultural di negara lain seperti Kanada, Australia, dan Inggris menyesuaikan dengan kondisi sosial mereka masing-masing. Kanada dan Australia menghadapi realitas masyarakat imigran dan perlunya pengakuan terhadap masyarakat adat, sementara Inggris merespons migrasi dari Karibia dan Asia dengan model kebijakan yang kontekstual. Setiap negara mengembangkan sistem pendidikan multikultural yang adaptif dengan kebutuhan lokal mereka, menjadikannya konsep pendidikan yang dinamis dan relevan di berbagai konteks.¹²

Di Indonesia, dasar pendidikan multikultural telah ada dalam nilai-nilai lokal seperti Bhinneka Tunggal Ika dan budaya gotong royong yang mengajarkan toleransi antar kelompok. Namun setelah era Reformasi 1998, muncul tantangan konflik sosial yang memerlukan respon pendidikan yang lebih nyata. Pendidikan multikultural diintegrasikan dalam kebijakan nasional mulai dari KTSP, Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka, untuk mereduksi konflik dan memperkuat kohesi sosial melalui pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk mereduksi konflik sosial dan membangun kohesi nasional melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Kurikulum nasional kini mencakup penguatan karakter toleran dan inklusif yang merupakan bagian dari respons strategis terhadap kemajemukan. Akar sejarah nilai kebhinekaan yang kuat dalam masyarakat Indonesia kemudian diperkuat oleh pendidikan sebagai wadah pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai multikultural.¹³

Di Minangkabau, pendidikan multikultural mengakar pada filosofi adat dan budaya lokal yang menekankan nilai musyawarah untuk mufakat dan penghormatan terhadap perbedaan. Minangkabau memiliki tradisi hidup berdampingan secara harmonis dan inklusif antar etnis dan agama yang berbeda, sehingga pendidikan di sana secara natural mengadopsi nilai-nilai multikultural untuk memperkuat identitas kultural sekaligus membina sikap toleran. Pendidikan multikultural di Minangkabau juga dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus membangun karakter inklusif generasi muda. Jadi, pendidikan multikultural di Indonesia tidak

¹⁰ Rahadian Sujud dan Erry Utomo, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)," *QUALITY* 11, no. 1 (2023): 18.

¹¹ Sujud dan Utomo, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)," 374.

¹² Ivan Prapanca Wardhana dkk., "Local Historical Learning In Multicultural Education In The Era Of Merdeka Learning," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 2 (2020): 145.

¹³ Juju Masunah, *KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA*, t.t., 301.

hanya mengadopsi pembelajaran dari pengalaman global, tapi juga menyesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti pada Minangkabau, sehingga mampu membentuk masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan sosial di tengah keberagaman yang kompleks.¹⁴

Gagasan-Gagasan Inti Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang Equity Pedagogy menekankan pentingnya metode pengajaran yang dirancang untuk memfasilitasi prestasi akademik semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Pendekatan ini berupaya menghilangkan hambatan-hambatan yang sering kali dialami siswa minoritas dengan menyesuaikan strategi, materi, dan metode pembelajaran agar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan khusus berbagai kelompok siswa. Penerapan equity pedagogy membantu meningkatkan keadilan dalam pendidikan dan membuka akses yang sama bagi semua peserta didik. Penguatan Kelompok Kultural atau Cultural Group Empowerment adalah gagasan yang menempatkan keragaman budaya sebagai aset penting, bukan sebagai masalah. Pendidikan multikultural berusaha mengangkat identitas budaya setiap kelompok sebagai sumber kekuatan dan nilai, sehingga siswa dari berbagai latar belakang merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Pendekatan ini mendorong penghormatan terhadap keberagaman serta memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan budaya di kalangan siswa.¹⁵

Gagasan Pendidikan Demokrasi dan Keadilan Sosial menegaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural tidak sekadar pemahaman budaya, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan berperan serta dalam kehidupan demokrasi. Pendidikan diarahkan untuk membangun sikap penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan, guna memperkuat masyarakat yang inklusif dan demokratis. Ini sangat penting dalam mendorong partisipasi sosial yang bertanggung jawab dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Praksis Pendidikan yang Memberdayakan mengajak pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman secara teoritis, tetapi juga aktif melawan bentuk-bentuk penindasan seperti rasisme, seksisme, dan prasangka lainnya. Melalui praktik pembelajaran yang kritis dan reflektif, siswa dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentang ketidakadilan sosial dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mengedepankan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan sosial yang berani dan berdaya.¹⁶

Gagasan Integrasi Konten Multikultural berarti memasukkan perspektif multikultural ke dalam semua mata pelajaran secara sistematis dan menyeluruh. Pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri sebagai pelajaran tambahan, tetapi terintegrasi dalam konten ilmu pengetahuan, sejarah, seni, bahasa, dan lainnya, sehingga membentuk pemahaman yang holistik dan alami mengenai keragaman. Integrasi ini menumbuhkan pemahaman lintas budaya sejak dini dan membiasakan siswa untuk melihat dunia dari berbagai perspektif secara kritis dan terbuka. Jadi, gagasan merupakan fondasi strategis buat pendidikan multikultural yang berorientasi pada keadilan, penghormatan, dan pemberdayaan, serta integrasi menyeluruh dalam sistem pendidikan untuk menyiapkan generasi yang inklusif, kritis, dan berkarakter sosial kuat.¹⁷

PENUTUP

Pendidikan multikultural dibangun atas landasan teori yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya sebagai fondasi utama. Secara historis, pendidikan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan diskriminasi, serta telah

¹⁴ Guruh Prasetyo, "Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah," *Education & Learning* 1, no. 1 (2021): 21.

¹⁵ Nur Rahmi dan Muhammad Tang, "NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM," *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 124–125.

¹⁶ Sipuan dkk, Pendekatan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Ilmu Pendidikan Non-formal* Volume 08 (2) May 2022, 819–829.

¹⁷ Abdul Wahab Syakhrani dkk., *Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi*, *Jurnal Ilmiah Edukatif* Volume 11 Nomor 01, 2025, 281.

menjadi kebutuhan penting di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk membina masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan sikap toleran, saling menghormati, serta memahami nilai-nilai keberagaman sebagai kekayaan bersama yang memperkuat kesatuan bangsa.

Gagasan inti pendidikan multikultural berfokus pada penerapan pedagogi yang adil, pemberdayaan kelompok budaya, dan pendidikan untuk keadilan sosial yang nyata. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keberagaman secara pasif, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk melawan diskriminasi dan berbagai bentuk prasangka sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam mempersiapkan warga negara yang aktif, kritis, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat demokratis yang adil dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadi, Abil Fida Muhammad Qois, Muh. Nur Rochim Maksun, Intan Dian Saputri, Syahrul Adam Salleh Ibrahim, dan Ammar Wangyee. "The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature." *Multicultural Islamic Education Review*, 21 Oktober 2025.
- Andaryuni, Lilik. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI (STUDI TERHADAP STAIN SAMARINDA)*.
- "Bhinneka Tunggal Ika: Indonesia Circumscribed Norm Multiculturalism." *Global: Jurnal Politik Internasional* 24, no. 1 (2022).
- Cathrin, Shely, dan Reno Wikandaru. "Establishing Multicultural Society: Problems and Issues of Multicultural Education in Indonesia." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 1 (2023).
- Hidayatulloh, Hanip, dan Ishmah Afiyah. *Digital Literacy in Multicultural Islamic Education: Evolution, Trends, and Systematic Mapping*. 2025.
- Kasmiati dan Arbi. "Implications Of Surah Al-Hujurat Verse 13 In Realizing Harmonization Of A Multicultural Society." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024).
- Masunah, Juju. *KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA*.
- Prasetyo, Guruh. "Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah." *Education & Learning* 1, no. 1 (2021).
- Purwasari, Dharma Ratna. *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN JAMES A BANKS*.
- Rahmi, Nur, dan Muhammad Tang. "NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024).
- Rizal, A, dan Abdullah Sinring. *Positivisme hingga Postmodernisme: Relevansi Aliran Filsafat Ilmu dalam Menjawab Problematika Pendidikan di Indonesia*.
- Sujud, Rahadian, dan Erry Utomo. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)." *QUALITY* 11, no. 1 (2023).
- Syakhrani, Abdul Wahab, Mauizatul Hasanah, dan Abdul Rozak. *Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi*.
- Sipuan dkk, Pendekatan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Ilmu Pendidikan Non-formal* Volume 08 (2) May 2022.
- Wardhana, Ivan Prapanca, Leo Agung S, dan Susanto Susanto. "Local Historical Learning In Multicultural Education In The Era Of Merdeka Learning." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 2 (2020).